

## **UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK MELALUI KEGIATAN MENDENGARKAN MUSIK RELAKSASI**

**Uliah Ulfah, Teti Ratnasih, Syam'iyah**  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

[uliahulfah97@gmail.com](mailto:uliahulfah97@gmail.com), [teti.ratnasih@uinsgd.ac.id](mailto:teti.ratnasih@uinsgd.ac.id), [adesyamiyah@gmail.com](mailto:adesyamiyah@gmail.com)

*Submit Mei 2021*

*Proses Review Mei 2021*

*Diterima: Juni 2021*

*Publikas: Juli 2021*

### **Abstract**

This research is based on the results of initial observations where some children still cannot control their emotions, which can be seen during the process of learning activities that there are still many children who are not enthusiastic about learning and do not have an attitude of responsibility towards themselves in carrying out various activities for their good. Themselves so that the learning process is less effective. This research method uses Classroom Action Research (CAR). The subjects in the implementation of this study were group B children of TKQ Al-Huda Antapani, Bandung City, totaling 9 children for the 2019/2020 Academic Year. Data collection techniques in this study through observation and performance. The results showed that the activity of listening to relaxation music can increase the emotional intelligence of children in group B TKQ-Huda Antapani Bandung. This can be seen from the average result of teacher activity in the first cycle of 65.78% with a sufficient predicate and the second cycle, the average is 89.47% with a very good predicate. Furthermore, the results of children's activities in the first cycle were 44.44 % with the predicate less once, and in the second cycle, the average value was 82.40% with the good predicate. The average value of children's emotional intelligence in the first cycle is 31.66 with a very poor predicate and the average value in the second cycle is 74.06 with a good predicate/BSH. Based on the results obtained, it is evident that the activity of listening to relaxation music can increase the emotional intelligence of children in group B of TKQ Al-Huda Antapani Bandung.

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Activities, Listening to Relaxing Music*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil observasi awal dimana terdapat beberapa anak yang masih belum bisa mengontrol emosi, yang terlihat selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung masih banyak anak yang tidak antusias dalam belajar dan belum memiliki sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan demi kebaikan dirinya sendiri sehingga proses pembelajaran kurang efektif. Metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam pelaksanaan penelitian ini adalah anak kelompok B TKQ Al-Huda Antapani Kota Bandung yang berjumlah 9 anak Tahun Ajaran 2019/2020. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dan unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendengarkan musik relaksasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak kelompok B TKQ Al-Huda Antapani Bandung. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil aktivitas guru pada siklus I sebesar 65,78% dengan predikat cukup dan pada siklus II rata-ratanya sebesar 89,47% dengan predikat sangat baik. Selanjutnya, hasil aktivitas anak pada siklus I sebesar 44,44% dengan predikat kurang sekali dan siklus II nilai rata-ratanya sebesar 82,40% dengan predikat baik. Nilai rata-rata kecerdasan emosional anak dalam siklus I sebesar 31,66 dengan predikat sangat kurang serta nilai rata-rata pada siklus II, yaitu 74,06 dengan predikat baik/BSH. Berdasarkan dari hasil yang diperoleh, terbukti bahwa kegiatan mendengarkan musik relaksasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak kelompok B TKQ Al-Huda Antapani Bandung.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Emosional, Kegiatan, Mendengarkan Musik Relaksasi*

Uliah Ulfah, Teti Ratnasih, Syam'iyah, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Musik Relaksasi*

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai arti sebagai proses yang dilakukan manusia perorangan bahkan kelompok orang untuk dapat merubah sikap serta tingkah laku yang dilakukan dalam pelatihan pengajaran (Khodijah, 2014). Pendidikan adalah usaha manusia yang dilakukan dalam hidupnya demi mencapai kesejahteraan jasmani serta rohani, itu merupakan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Nurkholis (2013: 26). Adapun UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Butir 14 menyatakan pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai berikut:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Depdiknas, 2003). Melalui pendidikan maka anak akan dituntun dan dibimbing untuk lebih dekat dengan Tuhan (Nurhayati, dkk, 2020).

Pencapaian hasil belajar yang baik lumayan sulit, tetapi terdapat faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa salah satunya, yaitu kecerdasan. Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu, kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi, serta yang terakhir yaitu mempelajarinya dengan cepat. Kecerdasan adalah hal yang dimiliki manusia, dengan sebuah pembeda yaitu dalam suatu tingkat

kecerdasan antara satu siswa dengan yang lainnya, karena siswa dengan tingkat kecerdasan tinggi selalu berhasil lebih daripada siswa dengan tingkat kecerdasan yang rendah. Menurut Kosasih dan Sumarna (2014: 173), pengertian *intelligence* atau kecerdasan dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu *Emotionall Quotient (EQ)*, *Intellegence Quotient (IQ)* serta *Spirituall Quotient (SQ)* Kecerdasan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional.

Motivasi, kognisi serta emosi merupakan trilogi mental dari pengertian emosi. “Bahasa latin merupakan asal kata dari kata *movere* yang berarti dapat bergerak, menggerakkan serta mendorong”. Misalnya seorang manusia akan menangis jika emosi kesedihan, sementara jika seorang manusia gembira dengan tertawa terbahak-bahak itu berarti telah mendapatkan emosi. Goleman dalam Efendi (2005: 176) mengatakan suatu hal terkait emosi, yang mana emosi adalah kegiatan pikiran bergejolak, menunjukkan suatu perasaan, nafsu yang dimiliki, setiap keadaan seperti mental yang hebat serta meluap-luap, sedangkan suatu gerakan atau sesuatu yang dapat bergerak “*movement*” yang Bergeraknya secara metaforis atau literal sekalipun merupakan definisi dari emosi menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (dalam Efendi, 2005: 176).

Kecerdasan emosional menurut Yusuf (2009: 170), Mulyani (2014), Misnawati (2016), Kusramadhanty, dkk (2019), Lubis (2019) adalah kegiatan yang dapat menghasilkan keterampilan untuk dapat memberikan motivasi

\*\*\*\*\*

terhadap diri sendiri supaya bisa mengelola emosi secara baik juga benar dengan sungguh-sungguh. Kemudian kegiatannya akan dipergunakan untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri ataupun perasaan orang lain.

Cakupan yang terdapat dalam kecerdasan emosional terdiri dari pengendalian diri yang mempunyai kaitan dengan relasi, mempunyai sifat dapat berempati kepada orang lain, dapat mengelola rasa senang, sedih juga gembiranya serta kemampuan untuk memotivasi dirinya. Sementara itu, pengertian dari kecerdasan emosional untuk peserta didik adalah peserta didik dapat mengelola dan mengendalikan emosi dengan waktu yang relatif cepat juga efektif. Tetapi pada kenyataannya, peserta didik yang berprestasi dan mempunyai kemampuan kecerdasan yang relatif tinggi sering mengalami keadaan buruk yaitu merasa terpuruk ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kecerdasan ataupun prestasi tinggi bukan merupakan penentu atau tidak menjamin dalam kesuksesan seseorang, tapi ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa, “kecerdasan intelektual (IQ) memberikan 20% sumbangan untuk kesuksesan, tetapi 80% adalah pemberian dari faktor kekuatan lain, salah satunya yaitu kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI) (Goleman, dalam Efendi, 2005: 44).

Sandi (2017: 24) mengatakan bahwa keseharian manusia tidak akan lepas dari rasa marah, senang, sedih, ataupun takut, hidup tanpa emosi akan

membosankan. Ketika tidak ada kesedihan, tidak ada kemarahan, tidak ada kebahagiaan, kebencian, maka hidup akan sulit untuk menginterpretasi perilaku sosial. Rasa marah dan senang cenderung ingin dipublikasikan terhadap dunia luar, tetapi rasa takut dan sedih lebih bersifat pribadi dan akan tetap ditutupi. Jenis emosi dapat dibaca melalui ekspresi wajah bahkan penyaringan diterima atau tidaknya suatu informasi perihal jenis emosi yang terjadi menarik atau tidaknya serta rumit tidaknya suatu permasalahan, Oleh karena itu emosi sangatlah menarik untuk diteliti.

Kurang mampu mengatur emosi diri sendiri, pikiran serta tingkah laku dalam lingkungan, kurang mampu mengelola emosi baik diri sendiri ataupun sedang berhadapan dengan pribadi lain, seringkali merasakan kelelahan yang dapat memancing emosi seperti marah, iri, juga dendam sehingga dapat menyebabkan tindakan yang agresif secara fisik ataupun verbal. Kecerdasan emosional dapat menyebabkan suatu masalah baru bagi anak didik khususnya anak usia dini menurut Goleman dalam Efendi (2005: 56).

Masa anak-anak atau masa anak usia dini adalah masa yang paling dan sangat menakjubkan, ciri yang sangat tanpak pada masa ini adalah ada dan terjadinya masa “peka” (masa emas paling baik untuk pertumbuhan fungsi psikologis anak) masa peka tersebut hanyalah dapat tumbuh sekali selama hidupnya dan tidak akan sama datangnya untuk setiap anak dalam fungsinya (Aryanim 2014; Rahman, 2002; Kertamuda, 2015; Adriana, 2013, Latif, 2016)). Pada masa ini mengenalkan serta mengajarkan musik adalah tindakan yang

baik, seperti apa yang dikatakan oleh Rachmi (2008: 11) bahwa seni musik sangat berkaitan erat dengan kemampuan akademik peserta didik juga sangat berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak". Aktivitas bermain serta bermusik mempunyai peranan penting dalam perkembangan mental serta intelektual anak, kemampuan bahasa anak dapat dibangun, fisik anak akan di bentuk dengan baik, serafim yang terakhir yaitu dapat merangsang kreativitas anak (Morrison, 2012).

Tidak dapat dipungkiri serta dapat diakui bahwa kekuatan musik sangatlah baik bagi kecerdasan emosi, salah satunya, yaitu kekuatan yang dapat mengantarkan juga menggugah emosi, yang bisa dituangkan melalui penjiwaan terhadap alur cerita, alunan musik, serta watak seorang tokoh yang diperankan atau sebagai sarana pengekspresian diri. Oleh sebab itu, musik tidak dapat dipisahkan dari emosi. Musik adalah suara yang disusun demikian rupa dan tersusun dengan indah sehingga menghasilkan irama, lagu, serta keharmonisan utamanya dari berbagai suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama (Djohan, 2016). Penjiwaan sebuah karakter dalam suatu drama, yang mempunyai kaitannya dengan ekspresi emosi. Disamping itu, mempunyai manfaat sebagai sarana pengekspresian diri, emosi adalah suatu parameter yang tidak terhindarkan (Djohan, 2016: 55).

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di kelompok B TKQ Al-Huda Antapani kota Bandung, terdapat 30% dari 9 anak yang kecerdasan emosionalnya masih rendah, hal ini terbukti dari anak belum terlihat

memilikirasa simpati dan empati, belum mampu mengolah emosional dengan baik, masih egois, sulit mendengarkan orang lain, kurang disiplin, sulit diatur dan belum mempunyai sifat tanggung jawab bagi dirinya sendiri.

## **METODOLOGI**

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *mix method* atau bahasa lainnya yaitu metode campuran yaitu peneliti menyajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, kemudian dibuktikan dalam bentuk kuantitatif. *Mix method* ini adalah metode penelitian yang antara metode kuantitatif dan kualitatif dikombinasikan serta digabungkan kemudian akan digunakan dalam suatu penelitian campuran sehingga akan menghasilkan data yang lebih komprehensif, lebih valid, lebih realibel serta lebih objektif. Penelitian ini juga dilakukan dengan cara kolaboratif juga partisipatif, dengan arti seorang peneliti beserta guru kelas melakukan suatu kolaborasi di dalam kelas sampai memiliki *chemistry* dan kekompakan yang baik dalam melaksanakan penelitian (Sugiyono, 2011: 404).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki titik fokus pada situasi kelas yang lazim atau sebagai mana biasanya yang di dalam bahasa Inggris biasa dikenal sebagai *classroom action research*.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

### **1. Observasi**

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi awal ke TKQ Al-Huda *Rohmatan Lil A'lam*.

Antapani Kota Bandung yang bertujuan untuk mengetahui fokus permasalahan yang ada terkait kecerdasan emosional. Kemudian melakukan analisis dan berdiskusi dengan guru kelas untuk mendapatkan solusi pemecahan masalah yang telah dikemukakan, dan yang terakhir menggunakan pedoman observasi.

## 2. Unjuk Kerja

Teknik pengumpulan unjuk kerja merupakan cara untuk mengumpulkan data anak yang dihasilkan dari pelaksanaan tugas dalam pembelajaran yang dapat diamati seperti kegiatan menulis, membaca, bernyanyi, berolahraga, dan berdo'a.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kecerdasan Emosional Anak Sebelum Diterapkan Kegiatan Kecerdasan Emosional

Hasil analisis data kecerdasan emosional anak sebelum diterapkannya kegiatan mendengarkan musik relaksasi dalam prasiklus, yaitu tidak maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dari perolehan data yang dilakukan pada pra siklus yaitu dari 9 orang anak terdapat 9 orang anak atau semua anak berada pada interval 0-49 dengan predikat sangat kurang. Kemudian hasil dari nilai rata-rata kecerdasan emosional anak pada pra sekolah, yaitu sebesar 32 dengan predikat kurang sekali. Kekurangan dalam pencapaian nilai yang belum maksimal tersebut disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang pengajar atau guru masih belum mampu menstimulasi kecerdasan emosional anak dengan memilih metode kegiatan yang anak lakukan dengan cara menggunakan lembar kerja anak dengan

tidak memakai media pembelajaran yang mendukung sehingga anak tertarik untuk memberikan perhatian.

Merujuk berbagai penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses serta hasil belajar yang dapat menghasilkan suatu perbedaan signifikan terhadap suatu pembelajaran yang menggunakan media serta pembelajaran tanpa menggunakan media, karena media pembelajaran berperan sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran.

### 2. Proses Penerapan Kegiatan Mendengarkan Musik Relaksasi pada Setiap Siklus

#### a. Aktivitas Guru dan Aktivitas Anak Siklus I

Penerapan program mendengarkan musik relaksasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dilakukan melalui kegiatan observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas anak yang setiap siklusnya terdiri dari dua tindakan. Hasil observasi aktivitas guru siklus I tindakan I memperoleh nilai persentase yaitu sebesar 63,15 % dengan predikat cukup. Hasil dari nilai yang diperoleh tersebut belum optimal karena terdapat beberapa macam kegiatan yang belum dilakukan guru, kegiatan yang belum guru lakukan yaitu menyambut kedatangan anak, bertanya kabar serta mengabsen ajar, membimbing hafalan doa juga surat pendek, dan membimbing anak membaca buku Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM).

Sementara itu, hasil observasi aktivitas guru siklus I tindakan II telah memperoleh nilai presentase sebesar 68,42% dengan predikat cukup. Hasil yang diperoleh masih belum optimal

\*\*\*\*\*

karena guru belum melakukan semua kegiatan. Kegiatan yang belum dilakukan guru diantaranya memberikan sambutan, bertanya kabar, membacakan absensi serta menghafal doa dan surat-surat pendek.

Hasil observasi mengenai aktivitas anak pada siklus I tindakan I memperoleh hasil sebesar 33,33 % dengan predikat kurang sekali dan observasi aktivitas guru siklus I tindakan II sebesar 55,55 % dengan predikat kurang. Menurut hasil dari data tersebut, dapat dihitung nilai rata-rata aktivitas anak siklus I, yaitu sebesar 44,44% dengan predikat kurang sekali. Nilai rata-rata yang diperoleh tersebut masih belum optimal, karena masih banyak anak yang tidak melaksanakan semua kegiatan yang terdapat dalam lembar observasi aktivitas anak.

b. **Aktivitas Guru dan Aktivitas Anak Siklus II**

Hasil olah data memperlihatkan aktivitas guru selama berada dalam pembelajaran menggunakan kegiatan mendengarkan musik relaksasi pada siklus II yang masuk dalam predikat sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 89,47%. Hasil yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dalam tindakan I yaitu sebesar 84,21% dengan predikat baik dan tindakan II sebesar 94,73% dengan predikat sangat baik. Hasil perolehan aktivitas guru dalam siklus II tindakan I dan tindakan II yaitu optimal karena sesuai dengan pengamatan observasi, aktivitas guru yang berjumlah 19 item penilaian telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Maka dari itu, aktivitas guru pada siklus II meningkat dengan baik dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil olah data telah diketahui bahwa hasil observasi aktivitas anak dalam siklus II Tindakan I sebesar 72,22% dengan predikat cukup dan tindakan II sebesar 92,59 % dengan predikat sangat baik. Dapat dihitung nilai rata-rata aktivitas anak siklus II sebesar 82,40 % dengan predikat baik. Perolehan nilai pada siklus II tersebut optimal, karena seluruh kegiatan yang terdapat dalam lembar observasi aktivitas anak hampir dilaksanakan oleh semua anak.

Sama halnya dengan pendapat Suyanto (2005) yang mengatakan perihal tahap yang terbaik dalam pembelajaran anak usia dini adalah dengan hadirnya benda-benda yang akan menjadikan anak berpikir secara konkrit terhadap benda yang ada. Perkembangan tersebut telah difasilitasi dengan penggunaan media pembelajaran (Mahyuddin & Sofya, 2019; Moeslichatoen, 2004).

**3. Kecerdasan Emosional Anak Setelah Dilakukan Kegiatan Mendengarkan Musik Relaksasi pada Semua Siklus**

**a. Siklus I**

Kecerdasan emosional anak setelah diterapkannya kegiatan mendengarkan musik relaksasi dengan menggunakan unjuk kerja dalam siklus I tindakan I memperoleh hasil sebesar 27,40 dengan predikat sangat kurang, dengan jumlah seluruh anak berada pada interval 0-49 dengan predikat sangat kurang.

Perolehan unjuk kerja anak tindakan II yaitu sebesar 35,92 dmasih dalam predikat sangat kurang, tetapi dari tindakan I ke tindakan II terkait kecerdasan emosional mengalami peningkatan, yang terlihat dari jumlah

\*\*\*\*\*

nilai rata-rata yang meningkat yaitu sebesar 31,66 meskipun semua anak masih berada pada interval 0-49 dengan predikat sangat kurang. Oleh karena itu pembelajaran akan dilanjutkan kepada siklus berikutnya.

#### **b. Siklus II**

Kecerdasan emosional anak setelah diterapkan kegiatan mendengarkan musik relaksasi menggunakan lembar unjuk kerja pada siklus II tindakan I memperoleh nilai rata-rata sebesar 60,36 dengan predikat cukup yang terdiri dari 4 orang anak berada pada interval 50-59 dengan predikat kurang dan 5 orang anak dalam interval 60-69 dengan predikat cukup.

Adapun hasil dari tindakan II memperoleh data bahwa tidak ada satupun anak yang berada pada predikat sangat kurang, kurang, cukup dan baik, melainkan semua anak berada pada predikat sangat baik. Dengan demikian dilihat dari hasil unjuk kerja anak perihal kecerdasan emosional anak meningkat, maka dari itu proses pembelajaran dinyatakan telah berhasil serta tidak perlu dilakukan perbaikan lagi. Maka terbukti bahwa kegiatan mendengarkan musik relaksasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Selanjutnya, media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak, apalagi media pembelajarannya dapat menarik perhatian anak sehingga anak merasa senang belajar.

#### **SIMPULAN**

Kesimpulan berdasarkan hasil dari data upaya meningkatkan kecerdasan

emosional anak melalui kegiatan mendengarkan musik relaksasi kelompok B TKQ Al-Huda Antapani Kota Bandung yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional anak sebelum diterapkannya kegiatan mendengarkan musik relaksasi sangat mengalami kesulitan. Terbukti semua anak dengan jumlah 9 orang menempati interval 0-49 dengan predikat sangat kurang dan nilai rata-ratanya sebesar 32 dengan predikat sangat kurang atau BB (Belum Berkembang).
2. Proses penerapan kegiatan dapat dilihat dari aktivitas guru serta anak pada siklus I dan siklus II. Dalam siklus I tindakan I memperoleh hasil 63,15% serta siklus I tindakan II sebesar 68,42%, dengan nilai rata-rata sebesar 65,78 % dengan predikat cukup. Pada siklus II tindakan I aktivitas guru mencapai persentase sebesar 84,21%, tindakan II mencapai persentase 94,73%, dengan nilai rata-rata siklus II sebesar 89,47 % dengan predikat sangat baik. Sedangkan hasil persentase dari aktivitas anak siklus I tindakan, yaitu sebesar 33,33% serta siklus I tindakan II mencapai 55,55%, nilai rata-rata dalam siklus I yaitu mencapai 44,44 % dengan predikat kurang sekali. Sedangkan dalam siklus II tindakan I hasil sebesar 72,22% serta siklus II tindakan II sebesar 92,59%, nilai rata-rata aktivitas anak dalam siklus II sebesar 82,40% dengan predikat baik atau BSH (Berkembang Sesuai Harapan).
3. Setelah diterapkannya kegiatan, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata kecerdasan emosional anak dalam siklus I sebesar 31,66 dengan predikat sangat kurang

\*\*\*\*\*

serta nilai rata-rata pada siklus II, yaitu 74,06 dengan predikat baik/BSH. Berdasarkan dari hasil yang diperoleh, telah terbukti bahwa kegiatan

mendengarkan musik relaksasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. (2013). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Selemba Medika.
- Aryani, E. Y. (2014). *Pendamping Kegiatan Anak*. Yogyakarta: Naafi Book Media.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djohan. 2016, *Terapi Musik*. Yogyakarta: Galang Pres.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Kertamuda. (2015). *Golden Age*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Khodijah. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kosasih, N., & Sumarna, D. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Kusramadhanty, M., Hastuti, D., & Herawati, T. (2019). Tempramen dan Praktik Pengasuhan Orang Tua Menentukan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 258-277.
- Latif, M. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47-58.
- Mahyuddin, N., & Sofya, R. S. (2019). Pelatihan Pembuatan Media Alat Peraga Edukatif (APE) untuk Anak Usia Dini Bagi Kepala Sekolah dan Guru Taman Kanak-Kanak Berbasis Kewirausahaan di Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ecogen*, 2(4), 601-608.
- Misnawati, M. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecanduan Game Online Pada Siswa-Siswi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2).
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Mulyani, N. (2014). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147.
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan Interaksi sosial Dalam meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125-137.

\*\*\*\*\*

Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.

Rachmi, T. (2008). *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rahman, H. S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.

Sandi, M. F. (2017). Pengaruh Musik Terhadap Kecerdasan Emosional di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung).

Sugiyono, P. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Remaja dan Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.